

lam diri kita. Seniman yang berkarya terus-menerus, akan berkembang sebab di dalam melukis, ia selalu menemukan teknik, tema, dan komposisi baru yang menarik.

A NDA menguraikan jika seniman selalu mengolah diri, dia tak akan kekurangan ide dan karyanya berkembang. Tapi tak sedikit seniman yang terus berkarya, nyatanya bobot karyanya juga tidak bertambah. Bagaimana pendidikan seniman harus berlangsung?

Ini merupakan soal yang agak sukar, dan tergantung masing-masing. Bila kita yakin kita akan jadi seniman yang betul-betul diakui, kita harus betul-betul berjuang, melukis terus, dan total. Boleh jadi pegawai negeri, tapi melukis jangan ditinggalkan. Memang ada yang bekerja terus sebagai pelukis, tapi kok gagal. Seperti almarhum Nashar, dia pernah dianggap gagal, tapi setelah dia tidak ada, lukisannya diakui. Jadi betul-betul kelihatan Nashar benar-benar berjuang di dalam lukisannya, dan lukisannya sangat khas. Uang itu penting sebagai semangat, tapi bila betul-betul

terus-menerus, akan berkembang sebab di dalam melukis, ia selalu menemukan teknik, tema, dan komposisi baru yang menarik.

Di dalam pendidikan seni lukis, ada metode klasik mengenal garis, warna, komposisi, studi anatomi, proporsi, perspektif, dan seterusnya. Itu metode baku yang harus diikuti atau salah satu alternatif saja?

Memang harus diikuti. Dulu menggambar bentuk, komposisi, menentukan warna harus dipelajari dengan cermat. Mereka yang mulai, harus pandai dan matang benar. Bila dia kemudian baca buku, banyak bergaul dengan seniman lain, terserah dia. Bila sejak mulai sudah masuk ke abstrak, *nggak mudeng* (tidak paham - Red) saya, karena di Barat pun tidak ada. Lukisan abstrak merupakan perbandingan.

Yang bermasalah lembaga pendidikan kesenian, atau masyarakat yang cenderung menyerap kadang tanpa seleksi?

Yang salah ya anak-anak itu sendiri. Dia hanya melihat karya abstrak itu laku, padahal abstrak yang dipamerkan itu karya orang-orang yang proses pendidikannya mulai dari naturalis. Melihat yang demikian, sebagai pemula kemudian mengesampingkan yang naturalis, yang

terus-menerus, akan berkembang sebab di dalam melukis, ia selalu menemukan teknik, tema, dan komposisi baru yang menarik.

SEBAGIAN besar hasil lembaga pendidikan kesenian di Indonesia ahli seni dan pendidik, tetapi sedikit sekali menghasilkan seniman?

Saya pernah menjadi dosen seni khususnya seni lukis. Bila dosen lukis, saya kira yang penting mereka juga harus pandai melukis, sebagai seniman.

Andaikata bukan seniman bagaimana?

Bila bukan seniman dia hanya bisa ngomong, tapi tidak bisa menjalankan. Bila dosen itu seniman, dia bisa mengetahui keindahan seni, teknik-teknik menciptakan seni. Tapi kalau hanya lulus ASRI, jadi seniman setengah-setengah, atau dosen seni saja, *nggak bener*.

Sewaktu menjadi dosen, Anda sering dikritik mahasiswa.

Kok ndak pernah ya. Malah dikagumi mahasiswa ha... haa... Malah, kalau ada karya mahasiswa yang bagus, saya pelajari. Beberapa lukisan mereka saya simpan di sini karena saya menghargainya. Yang saya nilai bagus dulu, ternyata dihargai juga oleh masyarakat. Dosen seni itu gurunya seniman. Maka dia harus menguasai betul ilmu seninya. Bila cuma separo-sepa-

terus-menerus, akan berkembang sebab di dalam melukis, ia selalu menemukan teknik, tema, dan komposisi baru yang menarik.

Suasana iri hati antarseniman seperti itu apa penyebabnya?

Rasanya lebih karena iri profesi antarseniman. Ketika punabakti saya membuat pameran dan uang pameran saya sumbangkan ke ISI Yogyakarta, kurang lebih Rp 5 juta. Tapi sampai sekarang, tidak ada penjelasan untuk apa duit itu. Saat itu, saya minta uang itu untuk hadiah bagi mahasiswa pemenang lomba/pameran tahunan, tapi sekarang hadiah seni ISI malah datang dari McDonald's.

Bagaimana Anda melihat wawasan estetik dan wawasan kemanusiaan seniman, ada kemungkinan tidak sinkron?

Yang baik ya harus punya wawasan estetik dan manusiawi. Kita sebagai manusia yang berbudaya ya estetik dan manusiawi itu harus menyatu. Sebab bila estetik terus dicampur dengan perilaku iri ya *nggak bener*. Karena wawasan estetik harus meliputi keseluruhan aspek manusia, yang mengenai kesenian, pergaulan, dan kemasyarakatan. Bila itu diwarnai iri hati, manusia itu tidak sempurna.***

**Pewawancara:
Hariadi SN**